Majalah Cendekia Mengabdi
Volume 4, Nomor 4, Halaman 384-390, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1947
https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/majalahcendekiamengabdi

Membangun Masyarakat Bijak Dalam Memilih dan Menggunakan Tanaman Herbal Melalui Edukasi Obat Tradisional di Kelurahan Surgi Mufti Kota Banjarmasin

Building a Community that Is Wise in Selecting and Using Herbal Plants Through Traditional Medicine Education in Surgi Mufti Urban Village, Banjarmasin City

Saftia Aryzki[1*], Agnes Christie Rinda[2], Nadya Gunawan[1], Ovita Dewi[1], Alya Ramadhani[1], Aulia Tazkiyah[1]
[1]Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin
[2]Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin
*Korespondensi: saftia.aryzki@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman herbal sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan masih banyak dilakukan masyarakat, termasuk untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan dan penyakit kronis. Namun, penggunaan herbal perlu didukung pengetahuan mengenai manfaat, keterbatasan, keamanan, cara penggunaan, penyimpanan, dan potensi penggunaannya bersama obat kimia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan dan penggunaan tanaman herbal secara tepat, aman, dan rasional. Kegiatan dilaksanakan pada 10 September 2026 di Kelurahan Surgi Mufti RT.11 Kota Banjarmasin dengan melibatkan 11 peserta. Metode kegiatan berupa edukasi/Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) menggunakan ceramah interaktif, leaflet, diskusi, serta tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 16 pernyataan. Hasil menunjukkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 65,3 dan meningkat menjadi 76,1 pada *posttest*, dengan selisih peningkatan 10,8 poin atau 16,5%. Edukasi memberikan peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan obat tradisional, termasuk aspek keamanan dan penggunaan bersama obat kimia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi dengan media leaflet dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan tanaman herbal secara bijak dan rasional.

Kata kunci: edukasi, herbal, obat tradisional, masyarakat, tanaman obat

ABSTRACT

The use of herbal plants as part of health maintenance efforts remains common in the community, including for managing various health complaints and chronic diseases. However, the use of herbal plants should be supported by adequate knowledge regarding their benefits, limitations, safety, proper use, storage, and potential interactions with conventional medicines. This community service activity aimed to improve community knowledge regarding the appropriate, safe, and rational selection and use of herbal plants. The activity was conducted on September 10, 2026, in Surgi Mufti Urban Village RT.11, Banjarmasin City, involving 11 participants. The activity used an educational and Communication, Information, and Education (CIE) approach through interactive lectures, leaflets, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation was conducted using a questionnaire consisting of 16 statements administered before and after the education session. The results showed that the mean pretest score increased from 65.3 to 76.1 in the posttest, representing an increase of 10.8 points or 16.5%. The education improved participants' understanding of traditional medicine use, particularly regarding safety and concurrent use with conventional medicines. This activity demonstrates that education supported by leaflet media can be an approach to improving community understanding of the wise and rational use of herbal plants.

Keywords: *education, herbal plants, traditional medicine, community, medicinal plants*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya hayati yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Pemanfaatan tanaman herbal telah menjadi bagian dari praktik kesehatan masyarakat dan digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari menjaga

Vol. 4, No. 4, Hal. 384-390, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1947

kesehatan hingga membantu mengatasi keluhan tertentu. Penggunaan obat tradisional juga ditemukan pada masyarakat dengan penyakit kronis. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional masih ditemukan pada populasi pasien dengan penyakit kronis yang sedang menjalani pengobatan, sehingga diperlukan perhatian terhadap aspek rasionalitas, keamanan, dan kemungkinan penggunaannya bersamaan dengan terapi konvensional (Pradipta *et al*., 2023).

Meskipun memiliki potensi, penggunaan tanaman herbal tidak dapat dilepaskan dari aspek keamanan dan ketepatan penggunaan. Masyarakat perlu memiliki informasi mengenai manfaat, keterbatasan, cara pengolahan, aturan penggunaan, penyimpanan, serta kemungkinan interaksi dengan obat lain. *World Health Organization* (WHO) menekankan pentingnya pengembangan pengobatan tradisional yang berbasis bukti, aman, efektif, dan didukung regulasi yang memadai. Strategi *Global Traditional Medicine* 2025–2034 juga menempatkan penguatan bukti ilmiah, keamanan, kualitas, dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian penting dalam pengembangan pengobatan tradisional (*World Health Organization*, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara awal di Kelurahan Surgi Mufti RT.11 Kota Banjarmasin, ditemukan berbagai keluhan kesehatan yang meliputi penyakit kronis, nonkronis, dan keluhan musiman. Hipertensi dan diabetes merupakan penyakit kronis yang banyak ditemukan, sedangkan batuk, pilek, flu, dan demam termasuk keluhan yang juga dijumpai di masyarakat. Sebagian masyarakat telah menggunakan tanaman herbal untuk membantu menjaga kesehatan atau mengatasi keluhan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap informasi yang lebih komprehensif agar pemanfaatan tanaman herbal tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, tetapi juga mempertimbangkan manfaat, keamanan, cara penggunaan, dan keterbatasannya.

Edukasi kepada masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai obat tradisional. Penggunaan media leaflet dapat membantu menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Penelitian Dewi *et al*. (2021) menunjukkan bahwa pemberian leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional, sedangkan Anjani *et al*. (2023) melaporkan adanya peningkatan nilai setelah edukasi mengenai pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui edukasi/Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kelurahan Surgi Mufti RT.11 dalam memilih dan menggunakan tanaman herbal secara tepat, aman, dan rasional.

METODE

Desain dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukasi/Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Kegiatan dilaksanakan pada 10 September 2026 di Kelurahan Surgi Mufti RT.11, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum yang berada di wilayah mitra. Sebanyak 11 orang mengikuti kegiatan dan seluruh peserta mengikuti rangkaian evaluasi sebelum dan sesudah edukasi.

Vol. 4, No. 4, Hal. 384-390, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1947

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap identifikasi masalah, penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, evaluasi, dan pembagian media informasi. Identifikasi masalah dilakukan melalui wawancara awal dengan masyarakat untuk mengetahui kondisi kesehatan dan kebiasaan penggunaan tanaman herbal. Hasil identifikasi menunjukkan adanya penggunaan tanaman herbal serta kebutuhan informasi mengenai pemilihan, pengolahan, penggunaan, dan keamanan obat tradisional.

Materi edukasi disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah dan sumber literatur ilmiah. Materi meliputi pengertian dan jenis obat tradisional, manfaat dan keterbatasan tanaman herbal, pemanfaatan tanaman herbal pada penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, keluhan nonkronis, keluhan musiman, cara pemilihan dan pengolahan, keamanan penggunaan, penyimpanan, serta perhatian terhadap penggunaan tanaman herbal bersama obat kimia.

Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif menggunakan media presentasi dan leaflet, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman dan pertanyaan mengenai tanaman herbal yang biasa digunakan. Leaflet diberikan kepada peserta sebagai media informasi yang dapat dibawa pulang dan digunakan untuk membaca kembali materi setelah kegiatan.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 16 pernyataan mengenai obat tradisional. *Pretest* diberikan sebelum edukasi dan *posttest* diberikan setelah penyampaian materi. Instrumen mencakup aspek pengertian dan pengelompokan obat tradisional, khasiat dan kandungan senyawa aktif, keamanan, manfaat pada penyakit degeneratif, cara penggunaan, penyimpanan, penggunaan pada kondisi tertentu, penggunaan bersama obat kimia, serta keamanan penggunaan jangka panjang.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum *pretest* dengan *posttest*, serta jumlah dan persentase jawaban salah pada setiap butir pertanyaan. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus: Persentase peningkatan = [(nilai *posttest* − nilai *pretest*) / nilai *pretest*] × 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	11	100 %
Usia	41 – 50 tahun	3	27,3 %
	51 – 60 tahun	2	18,2 %
	61 – 70 tahun	5	45,4 %
	71 – 80 tahun	1	9,1 %
Pendidikan	SMA	4	36,4 %
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	7	63,6%

Karakteristik peserta menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan edukasi kesehatan karena kemampuan menerima dan memahami informasi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial demografi. Penelitian Pamungkas *et al*. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan

Vol. 4, No. 4, Hal. 384-390, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1947

obat tradisional dengan beberapa karakteristik sosial demografi, termasuk jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional. Dengan demikian, penyampaian materi dalam kegiatan ini menggunakan bahasa yang sederhana agar informasi dapat diterima oleh peserta dengan latar belakang yang berbeda.

Peningkatan Pemahaman Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan nilai pemahaman peserta setelah diberikan edukasi. Nilai rata-rata *pretest* adalah 65,3 dengan nilai minimum 50 dan maksimum 75. Setelah edukasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,1 dengan nilai minimum 62,5 dan maksimum 93,75. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,8 poin atau sebesar 16,5%.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Evaluasi	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Pretest	65,3	50	75
Posttest	76,1	62,5	93,75
Peningkatan	10,8	-	-

Nilai minimum *posttest* sebesar 62,5 menunjukkan bahwa setelah edukasi masih terdapat peserta yang belum memahami beberapa materi secara optimal. Berdasarkan analisis setiap butir pertanyaan, kesalahan jawaban *posttest* paling banyak ditemukan pada pertanyaan nomor 15 mengenai penggunaan obat tradisional pada semua kelompok usia, yaitu sebanyak 7 peserta (63,6%). Selanjutnya, pertanyaan nomor 10 mengenai tempat memperoleh obat tradisional masih dijawab salah oleh 6 peserta (54,5%). Pertanyaan nomor 11 mengenai aturan waktu penggunaan obat tradisional dan nomor 16 mengenai risiko penggunaan obat tradisional dalam jangka panjang masing-masing masih dijawab salah oleh 5 peserta (45,5%). Selain itu, pertanyaan nomor 5 mengenai kecepatan efek obat tradisional pada terapi komplementer penyakit degeneratif dan nomor 6 mengenai kesamaan khasiat obat tradisional dengan obat kimia masing-masing masih dijawab salah oleh 4 peserta (36,4%).

Banyaknya kesalahan pada butir tersebut menunjukkan bahwa peserta masih mengalami kesulitan terutama dalam memahami batasan penggunaan, aturan penggunaan, serta aspek keamanan obat tradisional. Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan pemahaman atau kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya mengenai penggunaan obat tradisional. Karakteristik peserta juga perlu dipertimbangkan dalam proses penerimaan informasi kesehatan. Pada kegiatan ini, kelompok usia terbanyak adalah 61–70 tahun, yaitu 5 peserta (45,4%), sedangkan pendidikan terbanyak adalah SMA, yaitu 4 peserta (36,4%). Pamungkas *et al.* (2024) melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai penggunaan obat tradisional dengan beberapa karakteristik sosial demografi, termasuk usia, pendidikan, dan pekerjaan. Meskipun demikian, faktor tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung rendahnya skor pada kegiatan ini karena analisis yang dilakukan bersifat deskriptif dan tidak dilakukan uji hubungan antara karakteristik peserta dengan hasil *posttest*.

Vol. 4, No. 4, Hal. 384-390, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1947

Di sisi lain, peningkatan pemahaman yang paling jelas terlihat pada pertanyaan nomor 9 mengenai keamanan penggunaan obat tradisional setiap hari. Pada *pretest* seluruh peserta, yaitu 11 orang (100%), memberikan jawaban yang salah, sedangkan pada *posttest* hanya 1 peserta (9,1%) yang masih menjawab salah. Pada pertanyaan nomor 4 mengenai kandungan senyawa kimia aktif dalam obat tradisional, jumlah jawaban salah juga menurun dari 7 peserta pada *pretest* menjadi 2 peserta pada *posttest*. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbaikan pemahaman peserta terutama pada beberapa aspek kandungan dan keamanan penggunaan obat tradisional setelah diberikan edukasi.

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi, pemahaman peserta mengenai materi obat tradisional menjadi lebih baik. Temuan ini sejalan dengan kegiatan Firdausia *et al*. (2023), yang melaporkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan masyarakat dari 46,67 menjadi 86,67 setelah diberikan edukasi mengenai obat sintetis dan obat tradisional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi secara terstruktur melalui kegiatan edukasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Anjani *et al*. (2023) yang menggunakan edukasi dan leaflet mengenai pemilihan serta penggunaan obat tradisional yang aman. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kenaikan nilai setelah intervensi edukasi. Hal ini memperlihatkan bahwa media edukasi yang sederhana dan dapat digunakan kembali oleh masyarakat berpotensi mendukung proses pemahaman informasi kesehatan.

Penggunaan leaflet dalam kegiatan ini juga memiliki kelebihan karena informasi tidak hanya diterima secara lisan selama kegiatan, tetapi dapat dibawa pulang oleh peserta. Leaflet memuat informasi mengenai pengertian obat tradisional, pengelompokan obat tradisional, manfaat tanaman obat, pemanfaatan pada kondisi kesehatan tertentu, keamanan, efek samping, cara penggunaan, penyimpanan, serta perhatian terhadap penggunaan bersama obat kimia.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dewi *et al*. (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian leaflet dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional. Dalam laporan kegiatan yang menjadi dasar artikel ini, penelitian tersebut juga digunakan sebagai landasan pemilihan leaflet karena menunjukkan perubahan pengetahuan yang bermakna setelah pemberian media edukasi.

Edukasi penggunaan herbal secara aman dan rasional selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini memberikan penekanan pada aspek keamanan penggunaan obat tradisional. Peserta diberikan informasi bahwa bahan alam tidak secara otomatis berarti bebas dari risiko. Penggunaan tanaman herbal tetap perlu mempertimbangkan jenis bahan, cara penggunaan, kondisi pengguna, lama penggunaan, serta kemungkinan penggunaan bersama obat lain. WHO juga menempatkan keamanan, kualitas, efektivitas, regulasi, dan penggunaan berbasis bukti sebagai bagian penting dalam pengembangan pengobatan tradisional.

Aspek ini menjadi semakin penting pada masyarakat yang memiliki penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes karena kelompok tersebut berpotensi menggunakan obat konvensional secara bersamaan dengan tanaman herbal. Studi Pradipta *et al*. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional ditemukan pada populasi pasien dengan penyakit kronis yang sedang menjalani pengobatan di Indonesia. Kondisi tersebut

Vol. 4, No. 4, Hal. 384-390, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1947

menunjukkan perlunya komunikasi mengenai penggunaan obat tradisional dan obat konvensional agar masyarakat tidak menghentikan terapi utama atau menggunakan kombinasi tanpa mempertimbangkan keamanan.

Materi edukasi dalam kegiatan ini juga menekankan bahwa tanaman herbal pada penyakit kronis sebaiknya dipahami sebagai bagian dari upaya komplementer dan bukan sebagai pengganti terapi yang telah diresepkan tenaga kesehatan. Pesan tersebut penting untuk mencegah pemahaman yang keliru bahwa tanaman herbal dapat menggantikan seluruh terapi medis.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata nilai dari 65,3 menjadi 76,1 menunjukkan adanya perubahan pemahaman setelah kegiatan edukasi. Namun, hasil tersebut perlu dipahami secara proporsional karena kegiatan melibatkan jumlah peserta yang relatif sedikit dan analisis yang digunakan bersifat deskriptif. Dengan demikian, peningkatan nilai menunjukkan perubahan skor pemahaman peserta, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas secara umum pada populasi yang lebih luas.

SIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pemahaman peserta dari 65,3 pada *pretest* menjadi 76,1 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 10,8 poin atau 16,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang didukung media leaflet dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional. Kegiatan ini menekankan pentingnya penggunaan tanaman herbal secara tepat, aman, dan rasional, terutama pada masyarakat yang menggunakan obat konvensional untuk penyakit kronis. Edukasi lanjutan dengan jumlah peserta yang lebih besar, instrumen evaluasi yang tervalidasi, dan pemantauan penerapan pengetahuan setelah kegiatan diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan dampak edukasi.

REFERENSI

Anjani, B. L. P., Rahmawati, C., Adikusuma, W., Safwan, S., Hasanah, U., Gunawan, P. G. S., Nurbaety, B., Furqani, N., Nopitasari, B. L., Pradiningsih, A., & Hendriyani, I. (2023). Edukasi pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman pada masyarakat di Dusun Gunung Komak Desa Setiling, Lombok Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7*(4), 2787–2791. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i4.17830

Dewi, R. S., Aryani, F., & Hidayani, Y. (2021). Pengaruh pemberian leaflet terhadap pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, 11(2), 114–121. https://doi.org/10.22146/jmpf.60889

Firdausia, R. S., Andriani, Y., Annafi, A., & Prasetyaningsih, D. A. (2023). Edukasi penggunaan obat sintetis dan tradisional pada masyarakat Dusun Barongan, Sumberagung, Bantul. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 198–202. https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1205

Pamungkas, R. A., Handayani, E. W., & Widiastuti, T. C. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan di Desa Mangli Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. Jurnal Farmasi Klinik dan Sains, 4(2), 8–18.

Pradipta, I. S., Aprilio, K., Febriyanti, R. M., Ningsih, Y. F., Pratama, M. A. A., Indradi, R. B., Gatera, V. A., Alfian, S. D., Iskandarsyah, A., & Abdulah, R. (2023). Traditional medicine users in a treated chronic disease population: A cross-sectional

Vol. 4, No. 4, Hal. 384-390, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1947

study in Indonesia. BMC Complementary Medicine and Therapies, 23, 120. https://doi.org/10.1186/s12906-023-03947-4

World Health Organization. (2025). Global traditional medicine strategy 2025–2034. World Health Organization. https://doi.org/10.1000/9789240113176

This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license.